

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi membuat masyarakat dengan mobilitas tinggi selalu mengikuti tren dalam aktivitas mereka yang terhubung ke internet dengan sebagian besar diakses melalui *smartphone*. Hasil survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) yang dilakukan tahun 2019 sampai 2020, diketahui pada tahun 2018-2019 pengguna internet sebanyak 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk RI yang berjumlah 261,16 juta jiwa, maka terdapat 64,8% yang terhubung ke jaringan internet. Pada tahun 2019-2020 pengguna internet sebanyak 196,71 juta jiwa dari total populasi masyarakat Indonesia yang berjumlah 266,9 juta jiwa, maka terdapat 73,7% yang terhubung ke jaringan internet. Berdasarkan hasil data sebelumnya hal ini menandakan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah melebihi 50% yang artinya penduduknya sudah memanfaatkan teknologi.

Dalam kondisi pandemi seperti ini yang dianjurkan untuk selalu menjaga jarak sebagai pencegahan penyebaran virus, dengan melakukan aktivitas memanfaatkan layanan teknologi membantu sebagian aktivitas ekonomi tetap berjalan. Menurut Rahman (2019) Pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar bagi masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan bisnis tradisional sehari-hari. Di antara kegiatan yang perlu dilakukan dalam kegiatan pandemi COVID-19 adalah konsep tidak harus berinteraksi secara langsung, oleh karena itu, *financial technology* adalah solusi karena menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam proses transaksi keuangan masyarakat (Soediro, 2018). Wiyono (2020) mengatakan bahwa pemerintah juga memanfaatkan teknologi dalam bantuan sosial untuk masyarakat miskin, yaitu merelaksasi berbagai prosedur pelaksanaan anggaran dan mengutilisasi teknologi digital untuk melakukan pembayaran nontunai (*cashless*) serta menekan risiko penularan virus COVID-19. Sikap masyarakat dituntut mampu dalam menghadapi keadaan saat ini, berpengetahuan dan terampil menggunakan *fintech* yang berintegritas untuk memenuhi dunia revolusi industri 4.0 dan kebutuhan masyarakat digital saat ini.

Financial Stability Board (FSB) mendefinisikan *Financial Technology* adalah teknologi layanan keuangan yang memiliki inovasi menghasilkan model, proses, aplikasi atau produk baru dengan efek material yang berhubungan dengan pasar, lembaga keuangan dan penyedia layanan keuangan, inovasi *fintech* tersebut mempengaruhi berbagai bidang layanan keuangan. Menurut *The National Digital Research Center* (NDRC) menyebut *fintech* adalah inovasi dalam bidang jasa keuangan, inovasi yang dimaksud adalah inovasi finansial yang diberikan pengembangan teknologi modern di dalamnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *Financial Technology* adalah layanan bisnis berbasis teknologi terbaru guna meningkatkan layanan keuangan menjadi lebih baik bagi pelaku bisnis dan konsumen. *Fintech* mencakup semua jenis perusahaan yang beroperasi di bidang *financial management, insurance, payment, asset management, etc* (Lenny Sanicola, 2017). *Financial Technology* juga membantu lancarnya transaksi penjualan dan pembelian secara *offline* atau *online* karena lebih aman dan nyaman.

Sistem yang semakin berkembang menjadikan pembayaran non tunai dinilai wajar ditinjau dari kelebihan yang ditawarkan oleh sistem tersebut, serta dampak dari perubahan gaya hidup (*life style*) masyarakat. Keamanan dan kenyamanan dalam transaksi adalah kelebihan saat kita menggunakan pembayaran non-tunai, contohnya ketika menggunakan uang tunai yang disimpan di dompet saat terjadi kehilangan, maka uang tersebut juga ikut raib hilang, ketika kita menggunakan layanan *fintech* kita masih bisa mengamankan meski kehilangan ATM/Kartu Kredit serta *smartphone*. Gaya hidup milenial yang lebih akrab dengan teknologi informasi dan selalu menginginkan suatu kegiatan yang praktis dan efisien tanpa banyak usaha menjadikan uang elektronik menjadi populer (Kamil, 2020). Dengan meningkatnya penggunaan uang non-tunai dalam proses pembayarannya diharapkan dapat mendukung pengurangan penggunaan uang tunai atau biasa disebut dengan *cashless society* yang merupakan keadaan dimana uang kertas dan koin fisik digantikan dengan alat transaksi lainnya dalam masyarakat melakukan kegiatan ekonominya (Kurniati & Nugroho, 2019).

Bank Indonesia pada 14 Agustus 2014 secara resmi mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sebagai langkah awal mewujudkan *cashless society* di Indonesia. Oktober 2017, Bank Indonesia memberlakukan pembayaran tol secara non tunai (*e-toll*), sedangkan pada akhir tahun 2017, Bank Indonesia meluncurkan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) untuk kartu ATM/Debit sebagai interoperabilitas dan interkoneksi sistem pembayaran, selain itu juga meluncurkan *QR Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai standar QR Code untuk pembayaran digital melalui aplikasi Uang Elektronik (Akhmad, 2019). Dengan menjadi *cashless society* maka masyarakat akan turut berpartisipasi menghemat anggaran negara khususnya dalam hal biaya pengelolaan uang fisik, serta pembayaran non-tunai memungkinkan seluruh transaksi tercatat dengan rapi dan detail, bahkan dapat melacak seluruh pemasukan maupun pengeluaran dengan mudah, mulai dari nilai transaksi, lokasi, waktu.

Tabel 1. 1 Nilai Transaksi Menggunakan Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit dan E-money 2010-2020

Tahun	Kartu		
	Debet/ATM	Kartu Kredit	E-money
2010	2.001.853.202	163.208.491	693.467,01
2011	2.477.041.450	182.602.331	981.269,98
2012	3.065.080.042	201.840.736	1.971.549,53
2013	3.797.370.438	223.369.577	2.907.432,14
2014	4.445.073.437	255.057.458	3.319.556,04
2015	4.897.794.435	280.543.930	5.283.017,65
2016	5.623.912.646	281.020.518	7.063.688,97
2017	6.200.437.636	297.761.229	12.375.468,72
2018	6.927.267.513	314.294.067	47.198.616,11
2019	7.474.823.816	342.682.828	145.165.467,60
2020	6.916.875.229	238.903.609	204.909.170,02

Sumber : Data Sekunder Bank Indonesia Diolah 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan nilai transaksi menggunakan kartu debit/ATM, kartu kredit dan *e-money*. Pada tahun 2010 nilai

transaksi menggunakan kartu debit/ATM tercatat 2.001.853.202 dan dalam setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun pada tahun 2020 nilai transaksinya mencapai 6.916.875.229 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penggunaan kartu kredit pada tahun 2010 tercatat nilai transaksinya yaitu 163.208.491 pada setiap tahunnya juga mengalami kenaikan, dan mengalami pada tahun 2020 mencapai 238.903.609 mengalami penurunan seperti nilai transaksi kartu kredit, kemungkinan hal ini adalah akibat dari pandemic COVID-19. *E-money* pada tahun 2010 nilai transaksinya tercatat paling sedikit dari transaksi pembayaran non-tunai lainnya yaitu 693.467,01 dan mengalami kenaikan terus menerus hingga pada tahun 2017 mencapai 12.375.468,72 kenaikan yang hampir sama dengan 2 kali lipat nilai transaksi, pada tahun 2016 hal ini bersamaan dengan kebijakan pemerintah melaksanakan kewajiban pembayaran tol menggunakan pembayaran non-tunai dan pada tahun 2020 nilai transaksi tercatat 204.909.170,02 dan tidak mengalami penurunan seperti transaksi non-tunai lainnya.

Pemerintah bertujuan mencapai akuntabilitas transparansi dan tata kelola pemerintah yang baik dengan mengimplementasikan transaksi non-tunai (Hendrawan et al., 2019). Dalam mengurangi adanya kecurangan, transaksi non-tunai adalah langkah yang paling efektif. Dalam penelitian Hendrawan et al (2019) mengatakan bahwa perubahan pada sistem pembayaran mulai dari tunai beralih menjadi non-tunai berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Dharmakarja (2018) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dimana terjadi perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu.

Menurut Sukirno (2020) *Financial Technology* berdampak baik bagi perekonomian di Indonesia, hal ini terbukti dalam kajian *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) bersama dengan Asosiasi *Fintech* Indonesia (Aftech). Ekonom Indef Bhima Yudhistira mengatakan perkembangan *fintech* di Indonesia dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto hingga Rp 25,97 triliun baik secara langsung atau tidak langsung dan konsumsi rumah tangga meningkat mencapai Rp 8,94 triliun. Kedua hal tersebut menunjukkan keberadaan *fintech* telah

dapat meningkatkan perekonomian Indonesia secara makro. *Fintech* juga membantu segala aktivitas perekonomian menjadi lebih mudah dan aman bagi para penjual maupun pembeli yang memanfaatkan layanannya, apalagi dalam masa pandemi dengan keterbatasan pergerakan aktivitas ekonomi dengan menerapkan layanan *fintech* semua akan teratasi dan dapat berjalan lancar. Keterbatasan pergerakan aktivitas ekonomi ini juga membuat masyarakat mencari cara bagaimana agar kegiatan ekonomi bias tetap berjalan, dengan ini masyarakat menemukan solusinya yaitu memanfaatkan layanan *fintech* dan masyarakat yang belum menerapkannya akan menggunakan layanan ini sebagai jalan pintas.

Menurut Febriaty (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dalam melakukan transaksi *e-money* dan transaksi kartu kredit pada pertumbuhan ekonomi, namun pada transaksi kartu debit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Rukmana (2016) yang mengatakan dalam jangka panjang diperoleh informasi bahwa variable transaksi pembayaran berbasis kartu kredit & kartu debit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena masyarakat masih banyak yang melakukan transaksi menggunakan uang tunai sebagai alat pembayarannya. Lintang Sari et al (2018) mengatakan bahwa perkembangan transaksi menggunakan *e-money* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan dalam penelitian Syarifuddin et al (2009) penggunaan *e-money* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu hal tolak ukur dari pelaksanaan pembangunan pemerintah apakah efektif dan membuat masyarakatnya menjadi makmur dan sejahtera. Menurut Prof Simon Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah keadaan suatu Negara dalam meningkatkan *output* (hasil produksi ekonomi) berdasarkan kemajuan teknologi yang didampingi dengan penyesuaian ideologi. Hal ini membuat 3 komponen yang harus berkaitan satu sama lain dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu meningkatkan produksi negara, kemajuan teknologi dalam meningkatkan produktivitas dan penyesuaian dari

ideologi agar terbuka untuk menerima teknologi baru (*Ekonomi Kreatif Hestanto Personal Website*, n.d.). Menurut Kharti (2018) pertumbuhan ekonomi adalah suatu produksi yang meningkat untuk mencapai *output riil*, sebagai pengukurannya yaitu PDB riil (Produk Domestik Bruto).

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan fenomena COVID-19 dengan penggunaan *platform* dan instrumen digital di masa pandemi meningkatkan transaksi ekonomi dan keuangan digital. Menurut data Bank Indonesia secara akumulasi Januari-Agustus 2020 memiliki nilai transaksi uang elektronik rata-rata Rp 15,86 triliun per bulan, nilai itu melonjak 31% dibandingkan rata-rata transaksi uang elektronik pada tahun 2019 yang senilai Rp 12,09 triliun per bulan. Dari kesenjangan hasil penelitian diatas dan untuk mengetahui pengaruh alat pembayaran non-tunai terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode terbaru, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian guna menganalisis perihal : Pengaruh Transaksi *Financial Technology* terhadap Pertumbuhan ekonomi (Periode 2010-2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pembayaran menggunakan kartu debit/ATM, kartu kredit dan *e-money* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi ?
2. Apakah pembayaran menggunakan kartu debit/ATM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
3. Apakah pembayaran dengan kartu kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
4. Apakah pembayaran menggunakan *e-money* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dalam menggunakan kartu debit/ATM, kartu kredit dan *e-money* secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh pembayaran menggunakan kartu debit/ATM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh pembayaran dengan kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh dalam menggunakan *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi sesuai perkembangan teknologi dengan menerapkan berbagai layanan *Financial Technology* dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam bertransaksi. Untuk berinteraksi *cashless* menggunakan uang non-tunai yang pastinya lebih aman, efektif dan efisien.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini didapatkan dari materi perkuliahan yang telah peneliti pahami dengan implementasi yang terjadi di lapangan. Serta penelitian ini sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *fintech* dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Terdapat tiga batasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengambil transaksi *financial technology* dengan menggunakan kartu debit/ATM, kartu kredit dan *e-money*
2. Data yang diperoleh yaitu laporan jumlah nilai transaksi menggunakan kartu debit/ATM, kartu kredit, *e-money* dan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 sampai tahun 2020.
3. Fokus untuk melihat pengaruh nilai transaksi non-tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2020.



~ Halaman Sengaja Dikosongkan ~